

## **BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Siti Maisah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [maymaisah94@gmail.com](mailto:maymaisah94@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perspektif Islam terhadap tindak perilaku *bullying*. Selama ini, *bullying* kerap terjadi baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya. *Bullying* dapat mengganggu psikologis pelaku maupun korban. Pada kasus ini peran orang tua dan guru sangat mempengaruhi untuk mengontrol perilaku anak. Pembiasaan lingkungan yang damai dan santun akan menumbuhkan pribadi yang baik. Perilaku dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Akhlak merupakan perilaku pada diri manusia yang muncul secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu oleh otak. Terdapat dua pembagian akhlak yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian pustaka (library research). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ditulis perspektif pendidikan Islam tentang *bullying* serta cara untuk menanganinya. Sehingga angka tindak perilaku *bullying* dapat berkurang secara terus menerus.

**Kata kunci:** *Bullying*, Pendidikan Islam, Akhlak

### **ABSTRACT**

*The purpose of this article is to describe how opinion of Islam about bullying. During this time, often bullying in school area, society area, etc. disturbance bullying psycologis agent or sacrifice. In this case, actor of parents and teachers very influence to control behavior child. Reflaction paece and good manner area will grow good personal. behavior in Islamic education is akhlak. Akhlak is behavior in human self appear as spontaneous without mind of brain. Akhlak can be share two are good akhlak and bad akhlak. The Method of this research is using the library research. Therefore. In this article wrote how opinion of Islamic education about bullying and method for solution. Until number of bullying can straight decrease.*

**Keywords:** *Bullying*, Islamic Education, akhlak

### **Pendahuluan**

~~Perilaku *bullying* sering terjadi di sekolah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya. Perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh senior kepada junior, anak yang kaya pada anak yang miskin, anak yang cantik atau tampan yang memiliki kekuasaan dengan anak yang memiliki kecacatan fisik ataupun mental seperti anak berkebutuhan khusus. Kebanyakan pelaku *bullying* mencari popularitas dengan cara menekan pihak yang lemah, junior *ataupun* kecil. Perbuatan pelaku *bullying* biasanya berupa meminta uang, bekal, jawaban tugas/ pekerjaan rumah, atau yang lainnya.~~

Salah satu penyebab terjadinya tindak perilaku *bullying* yaitu kurangnya pendidikan dan kontrol orang tua pada anak. Dalam pendidikan Islam terdapat pembahasan tersendiri mengenai pelanggaran perilaku tersebut. *Bullying* merupakan hal yang dilarang karena terkait dengan akhlak kepada sesama manusia. Bahkan dalam al-Quran pun telah menerangkan bahwa tindak perilaku *bullying* merupakan akhlak tercela atau tidak baik. Seperti dalam QS. Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*”

Dari penjelasan di atas, maka pembahasan dalam tulisan ini akan menerangkan tentang bagaimana pandangan atau perspektif dalam pendidikan Islam mengenai tindak perilaku *bullying* . Terutama yang terjadi pada anak-anak atau usia remaja serta bagaimana pendidikan Islam menyikapi tindak perilaku tersebut. terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian tersebut, di antaranya yaitu *pertama*, Matraisa bara asie tumon, Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 3 no. 1. Artikel ini membahas tentang bentuk perilaku *bullying* , perilaku *bullying* yang sering dilakukan adalah *bullying* verbal. Meskipun persentase *bullying* itu kecil, tetapi dapat tindakan tersebut dapat membuat depresi hingga menyebabkan bunuh diri dan melukai diri. *Kedua*, Husmiati Yusuf, dan Adi Farhan, Perilaku *Bullying* : Asesmen Multidimensi dan Intervensi, Jurnal Psikologi UnDip, Vol.11, no. 2, artikel ini membahas tentang program

preventif terhadap perilaku *bullying* di sekolah yang disebut sebagai *Citizen's Responsibility Program*.

## PEMBAHASAN

### *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pelaku *bullying* biasa disebut *bully*.<sup>1</sup> *Bullying* adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Maksud dari kekuatan disini adalah kekuatan fisik maupun mental.<sup>2</sup>

Beberapa pendapat para ahli tentang *bullying* di antaranya yaitu, Prof. Sarlito menyebutkan *bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak terhadap seseorang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior.<sup>3</sup>

*Bullying* adalah kegiatan mengusik atau mengganggu orang lain secara terus-menerus sehingga orang yang dibully menjadi terasingkan dari lingkungannya. Tindak perilaku *bullying* tersebut, tidak sedikit kasusnya yang berujung dengan kematian korban *bullying*. Hal ini dikarenakan korban telah merasa frustrasi atas perilaku ataupun ucapan pelaku *bullying*. Korban sudah tidak dapat lagi menahan kekalahan psikologisnya, sehingga ia hanya berpikir kematian merupakan jalan terbaik dalam menghadapi hal tersebut.

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak

---

<sup>1</sup>Yayasan semai jiwa amini (Sejiwa), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta: grasindo, 2008)

<sup>2</sup> Yayasan semai jiwa amini (Sejiwa), *bullying mengatasi kekerasan* .....hlm.2

<sup>3</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan* (jakarta: grasindo, 2008),hlm. IV

~~mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.<sup>4</sup>~~

Perilaku *bullying* sering terjadi pada remaja di sekolah, tempat kerja, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan, usia remaja merupakan masa pencarian jati diri, dan keberadaannya butuh diakui oleh orang lain. Perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh senior kepada junior, anak yang kaya pada anak yang miskin, anak yang cantik atau tampan yang memiliki kekuasaan dengan anak yang memiliki kecacatan fisik ataupun mental seperti anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Olwes (1993) bahwasanya *bullying* banyak terjadi di sekolah. Rigby dalam Sullivan (2000) menyebutkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat terjadinya *bullying*.

Di Indonesia khususnya, kasus *bullying* tidak dapat didianggap ringan karena menurut Kementerian Sosial RI Khofifah Indar Parawansa. Hingga 15 Juli 2017 sudah mencapai 976 pengaduan dan 117 pengaduan di antaranya adalah berkaitan dengan kasus *bullying* . Jadi, sebenarnya tidak hanya satu atau dua kasus. Ada banyak, hanya memang itu yang terungkap dan ada buktinya ke publik. angka tersebut sudah masuk ke dalam kategori mengkhawatirkan dan tingkatannya sudah cukup tinggi di Indonesia.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, telah banyak tertulis jurnal dan berbagai buku yang ditulis guna menanggulangi kasus tindak perilaku *bullying* tersebut.

Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar “*Bullying* : Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia” di Jakarta tahun 2009, mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media, budaya dan peer group. *Bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.<sup>6</sup>

## **Faktor Keluarga**

---

<sup>4</sup> Olweus, D. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We do*. Oxford: Blackwell

<sup>5</sup> <http://jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporan-bullying-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017>, 04-01-2018, 05:38.

<sup>6</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, hlm. 50.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*.<sup>7</sup> Keluarga yang memiliki permasalahan rumit seperti perceraian, orang tua bertengkar di hadapan anak, memiliki hubungan tidak baik di masyarakat.

### Faktor Sekolah

*Bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.<sup>8</sup> Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus *bullying* di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua.<sup>9</sup> Siswa cenderung menutup-nutupi kasus *bullying*. Baik dia sebagai korban maupun teman yang mengetahui kasus tindak *bullying*.

### Media

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).<sup>10</sup> Hal ini menyebabkan anak bersikap kasar dan keras sehingga memicu tindak perilaku *bullying*. Selain itu, di film menampilkan beberapa adegan tindak perilaku *bullying* sehingga hal tersebut dapat dijadikan referensi anak-anak.

### Faktor budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*.<sup>11</sup> Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka, diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme.<sup>12</sup> Hal ini dapat menyebabkan anak-anak

---

<sup>7</sup> Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2, 2013, hlm. 79

<sup>8</sup> Levianti, Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, Jurnal Psikologi Vol. 6 No. 1, 2008, hlm. 6

<sup>9</sup> Ponny Retno Astuti, Meredam *Bullying* : 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak, hlm. 8

<sup>10</sup> Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, 2013, hlm. 80

<sup>11</sup> Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, h. 80

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Cet. 5, h.270

~~menjadi depresi, stres, arogan, dan bertindak kasar. Karena kecaucuan yang ada sering memenuhi pendengarannya.~~

### **Faktor teman sebaya**

Menurut Benites dan Justicia tahun 2006 (seperti dikutip dari Usman), kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.<sup>13</sup> Hal ini dapat mendorong anak melakukan tindak perilaku *bullying* kepada teman di sekitar rumahnya. Agar keberadaannya diakui oleh orang lain.

Terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, di mana ada pembagian-pembagian peran.<sup>14</sup> Peran-peran tersebut adalah: *Bully, Asisten Bully, Reinforcer, Victim, Defender dan Outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Asisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.<sup>15</sup>

Menurut Olweus karakteristik dari para korban *bullying* (victims) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah.<sup>16</sup> Korban tipikal *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya.<sup>17</sup> Sedangkan pelaku *bullying* biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga

---

<sup>13</sup> Irvan Usman, Kepribadian, *Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, h. 51

<sup>14</sup> Djuwita, R.. Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah : Aspek - Aspek Psikososial Dari *Bullying*. Makalah Dalam Workshop *Bullying* : Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. Jakarta(2006).

<sup>15</sup> Djuwita, R.. Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah : Aspek - Aspek Psikososial .....

<sup>16</sup> Craig, W. M., Pepler, D. and Atlas, R. 2000. "Observations of *Bullying* in the Playgroup and in the Classroom". Sage Publication Volume 21, No. 1 .

<sup>17</sup> Krahe, B. *Perilaku Agresif - Buku Panduan Psikologi Sosial*.( Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.)

memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Olweus pelaku *bullying* biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.<sup>19</sup> Selain itu para pelaku *bullying* juga biasanya kurang mendapatkan pengawasan orang dewasa saat dirumah, memiliki kebiasaan meminum alkohol, merokok atau menghisap tembakau, berbuat curang saat ujian (mencontek) dan membawa senjata saat ke sekolah.<sup>20</sup>

### **Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam terkadang disebut *al-ta’lim* yang memiliki arti “pengajaran”. Terkadang juga disebut dengan *al-ta’dib*. *Al-ta’dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.<sup>21</sup>

Menurut *mu’jam* (Kamus) kebahasaan, kata *al-tarbiyat* memiliki tiga akar kebahasaan,<sup>22</sup> diantaranya yaitu: *Tarbiyah-Yarbuu-Rabba*: yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39.

*Yurabbi-Tarbiyah-Rabbi*: yang memiliki arti tumbuh (*nasya’*) dan menjadi besar (*tara ra’a*).  
*Tarbiyah-Yurabbi-Rabba*: yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.<sup>23</sup>

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah* karena menurut Athiyah Abrasyi, *al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Yaitu upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistimatis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada

---

<sup>18</sup> Krahe, B.. Perilaku Agresif - Buku Panduan Psikologi Sosial. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>19</sup> Berthold, K. A. and Hoover, J. H.. “Correlates of *Bullying* and Victimization among Intermediate Students in the Midwestern USA”. Sage Publication Volume 21, No. 1 2000.

<sup>20</sup> Berthold, K. A. and Hoover, J. H. “Correlates of *Bullying* and Victimization among ..... .

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1987), h.149.

<sup>22</sup> Ibnu Manzhur, *Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, Lisan al-Arab*, (Bairut: Dar al-Ahya’, tt), Jilid V, h.94-96.

<sup>23</sup> Karim al-Bastani, dkk, *Al-Munjid fi Lughat wa ‘Alam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1975), h.243-244.

yang lain, berkompotensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.<sup>24</sup> Maka dari itu, pendidikan Islam juga dapat disebut dengan *Tarbiyatul Islam*.

Menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebany, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan ataupun kehidupan alam sekitar melalui proses kependidikan. Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sehingga dalam sikap, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.<sup>25</sup> Oleh karena itu yang berperan aktif dalam pembentukan akhlak atau perilaku sehari-hari adalah pendidikan Islam.

Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc., MA. Menjelaskan secara etimologis *akhlaq* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari kata *khalaaq* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta). *Makhluy* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).<sup>26</sup> Dengan demikian manusia sebagai satu-satunya makhluk yang diciptakan oleh Allah memiliki akal dan bullying pikiran. Hendaknya manusia mengimbangi kemampuan berfikirnya dengan akhlak yang terpuji.

Pendidikan Islam tidak harus disampaikan oleh guru kepada murid. Melainkan bisa juga dari orang tua kepada anak, dari kyai kepada santri, dari ustadz kepada jamaah ataupun muridnya. Selain itu, Pendidikan Islam memiliki bermacam-macam media atau bentuk penyampaiannya diantaranya TPA atau madrasah, di musholla atau masjid dengan sistem sorogan al-Qur'an ataupun ceramah agama yang disampaikan saat hari besar Islam atau setelah jamaah shalat tarawih, ada juga di pesantren yang merupakan penyumbang pendidikan Islam terbesar di Indosnesia.

Sumber dasar primer yang diajarkan dalam pendidikan Islam yaitu al-Quran dan Hadits. Adapaun kitab-kitab yang di tulis oleh para ulama', semua bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Yang dimaksud kitab disini sering disebut dengan kitab kuning karena kertas yang digunakan sebagai media tulis tersebut berwarna kuning. Kitab-kitab tersebut ada karena al-Quran diturunkan secara ringkas oleh Allah. Sehingga untuk mengetahui makna-makna yang

---

<sup>24</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al-Ahya', tt), h.7-14.

<sup>25</sup> Bashori, Muchsin.. *Pendidikan Islam Humanistik*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 5.

<sup>26</sup> Yunhar Ilyas, *kuliah akhlaq*, (yogyakarta: pustaka pelajar. 2007), hlm. 2.

terkandung dalam ayat al-Quran, butuh kitab tersebut sebagai penjelas atau penjabarannya. Kitab-kitab tersebut terdiri dari berbagai disiplin keilmuan yang dipelajari di pesantren; ilmu akidah, ilmu fikih, ilmu akhlak, ilmu bahasa dan masih banyak lagi.<sup>27</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang shaleh, menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangnya. Individu yang menebarkan *rahmat al lila'lamin* pada tempat dan kondisi apa pun dan bagaimanapun. Selalu memikirkan kemaslahatan bagi sesama makhluk hidup.

Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.<sup>28</sup> Maka dari itu, baik buruknya akhlak seseorang adalah kebiasaan yang melekat pada dirinya.

akhlak dapat bersumber dari ilahiyah melalui ayat-ayat dalam al-Quran. Bersumber dari norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Juga dapat bersumber dari pengalaman pribadi melalui buku-buku yang ia baca, sikap orang lain kepada kita, dan lain sebagainya.

Dalam Islam, akhlak merupakan pelajaran terpenting karena manusia akan menjadi terhormat ketika ia memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, akhlak juga merupakan hal terpenting bagi kehidupan bersosial. Baik bersoalisasi kepada teman, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Akhlak bersumber dari dorongan jiwa yang secara spontan dilakukan oleh individu. Dorongan tersebut dimiliki oleh individu dari nasehat, pelajaran, bahkan hal yang ia baca dari seorang ulama. Cara pengajaran akhlak yang paling penting yaitu model *uswatun hasanah* atau publik figur. Seperti yang telah Nabi contohnya dalam kehidupannya. Bagaimana Nabi menyikapi orang-orang yang mengolok-olok dan melempari kotoran? Bagaimana sikap nabi ketika ada seorang sahabat kentut di dalam masjid, ketika itu tidak ada

---

<sup>27</sup> [http://www.academia.edu/20026249/Kitab\\_Kuning\\_Jejak\\_Intelektual\\_Pesantren](http://www.academia.edu/20026249/Kitab_Kuning_Jejak_Intelektual_Pesantren), 04-01-2018, 12:00.

<sup>28</sup> M. Abdul Mujieb, dkk, Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

~~satupun sahabat yang mengaku? Bagaimana sikap Nabi ketika Hasan atau Husain menaikinya ketika dalam keadaan sujud? Dan lain sebagainya.~~

Maka dari itu, di pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menerapkan pola tersebut. Dimana pak kyai dan bunyai menjadi publik figur bagi ustadz dan para santri. Kehidupan di pesantren sangat menjunjung tinggi akhlak atau adab. Disini santri diajarkan bagaimana berakhlak atau bersikap ketika menghadap kepada pak yai ataupun bunyai. Biasanya santri tidak berani menatap mata pak kyai ataupun bunyai secara langsung, saat masuk ke *ndalem* berjalan menggunakan lutut, suaranya tidak lebih tinggi daripada pak kyai dan bunyai, tidak berbicara lebih banyak dari pak kyai ataupun bunyai, dan lain sebagainya. Akhlak kepada ustadz, murid tidak bertanya sebelum diperbolehkan bertanya oleh ustadz, berjalan merunduk agar tidak sejajar dengan ustadz, menunggu kedatangan ustadz bukan ustadz yang menunggu murid. Akhlak kepada sesama teman, saling menghormati sesama teman, santri lama memulai obrolan atau mengakrabi santri baru, pengurus membantu santri baru dalam melengkapi kebutuhan, makan bersama guna meningkatkan keakraban sesama santri. Maka dari itu, akhlak merupakan salah satu ruh dari pesantren.

Selain itu, akhlak juga dapat dibentuk dari keluarga. Karena orang tua merupakan contoh atau tokoh bagi kehidupan sehari-hari seorang anak. Orang tua yang selalu taat beragama, selalu berkata dengan nada rendah, cepat menyelesaikan masalah ketika terdapat sedikit problem pada keluarga tersebut, bersosialisasi baik dengan lingkungan sekitar. Maka keluarga tersebut akan membentuk seorang anak yang baik, shaleh, taat beribadah, meleraikan saat teman berantem, dan lain sebagainya. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang mudah bertengkar ketika terjadi sebuah permasalahan, ayah yang mudah menggunakan kekerasan fisik dalam menyelesaikan masalah, orang tua tidak taat beragama, mudah melakukan larangan Allah, memiliki sosialisasi yang buruk dengan masyarakat sekitar, dan lain-lain. Keluarga tersebut dengan mudah akan mencetak anak yang mudah memukul teman ketika ia merasa terganggu, merundung teman yang memiliki kekurangan fisik ataupun mental, sering bermasalah di sekolah, sering bolos sekolah, dan lain sebagainya.

Perilaku *bullying* dalam Islam merupakan salah satu bentuk akhlak tercela. Karena dalam salah satu hadits dijelaskan bahwa kita diperintahkan berlaku baik dan tidak boleh mencela satu sama lain. Haditsnya yaitu sebagai berikut

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله عليه وسلم "سباب المؤمن فسق وقتاله كفر".  
رواه مسلم

*Dari Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, dia berkata:*

*"Telah bersabda Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam: "Mencela seorang mukmin adalah perbuatan fasik dan membunuh seorang mukmin adalah sebuah tindakan kekufuran". HR Muslim.*

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa Nabi sangat mengecam perilaku *bullying* yang sangat merugikan korbannya baik secara fisik maupun mental sehingga hal tersebut termasuk perbuatan fasik. Di dalam al-Quran juga tertulis tentang larangan *bullying* yaitu QS. Al-Hujarat 11-13.

Terdapat sejumlah riwayat mengenai sebab turunnya ayat tersebut yang dikutip dari tafsir al-Maghribi:

روى أن الآية نزلت في وفد تميم إذ كانوا يستهزئون بفقرء أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم كعمار وصهيب وبلال وخبّاب وابن فهيرة وسلمان الفارسي وسالم مولى أبي حذيفة في آخرين غيرهم لما رأوا من رثاة حالهم.

وروى أنها نزلت في صفية بنت حيي بن أخطب رضي الله عنها: أتت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت: «إن النساء يقلن لي: يا يهودية بنت يهوديين، فقال لها: هلا قلت: أباي هارون، وعمي موسى، وزوجي محمد»

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilakukan kelompok dari Bani Tamim terhadap para sahabat Rasul yang miskin seperti Bilal, Shuhaib, Salman al-Faris, Salim Maula Abi Huzafah, dll. Riwayat lainnya menyebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan ejekan sebagian perempuan kepada Shafiyah binti Huyay bin Akhtab (salah seorang istri Nabi) yang keturunan Yahudi. Nabi kemudian berkata kepada Shafiyah: "mengapa tidak kamu katakan kepada mereka bahwa bapakku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa dan suamiku Nabi Muhammad?!"

~~Tafsir Ibn Asyur menceritakan kisah yang lain lagi:~~

وروى الواحدي عن ابن عباس أن سبب نزولها : «أن ثابت بن قيس بن شماس كان في سمعه وقر وكان إذا أتى مجلس النبي صلى الله عليه وسلم يقول : أوسعوا له ليجلس إلى جنبه فيسمع ما يقول فجاء يوماً يتخطى رقاب الناس فقال رجل : قد أصبت مجلساً فاجلس . فقال ثابت : مَنْ هذا؟ فقال الرجل : أنا فلان . فقال ثابت : ابنُ فلانة وذكر أمًا له كان يُعبر بها في الجاهلية ، فاستحيا الرجل . فأنزل الله هذه الآية»

Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat ini berkenaan dengan Tsabit bin Qais, seorang sahabat Nabi yang terganggu pendengarannya, dan karena itu beliau melangkahi sekian banyak orang di majelis Nabi untuk bisa berdekatan dan mendengar taushiyah Nabi. Tsabit ditegur oleh seseorang, tapi Tsabit balas bertanya: "siapakah ini?" Ketika orang itu menjawab, "saya fulan", maka Tsabit menyatakan bahwa orang itu anak fulanah yang terkenal memiliki aib pada masa jahiliyah. Maka malulah orang tersebut, dan turunlah ayat ini menegur Tsabit.

Dari beberapa riwayat asbabun nuzul di atas kita tidak boleh menghina atau melecehkan atau mem-bully orang lain karena kemiskinan, keturunan agama tertentu seperti Yahudi, atau karena keluarganya memiliki aib/ cela. Boleh jadi yang dibully lebih baik di sisi Allah.

*Bullying* dilarang bukan hanya karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatannya dijatuhkan, tapi juga terselip perasaan bahwa pem-bully ini lebih baik dari orang lain sehingga ia berhak melecehkan mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain itu lebih baik dari pem-bully dan untuk menutupi ketidaksukaan kita akan kelebihan mereka. Merusak kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong atau dengki atau iri hati akan kelebihan yang lain. Semuanya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Sebab ini merupakan perbuatan zalim. Di dalam al-Quran juga tertulis tentang larangan *bullying* yaitu QS. Al-Hujarat 11-13.

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk*

sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Hujurat 49:11).

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurat 49:12)*

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat 49:13)*

Dari ayat tersebut telah tercantum serta dijelaskan pula tentang larangan untuk mengolok-olok orang lain. Tidak diperbolehkan memberi julukan buruk kepada orang lain. Serta mencari keburukan orang lain untuk dipergunjingkan dan untuk merendahkan orang tersebut. Sebaliknya, Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda untuk saling mengenal dan menghargai kekurangan ataupun kelebihan satu sama lain.

### **Penanggulangan Tindak *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Perilaku *bullyig* merupakan salah satu masalah tingkah laku dan disiplin murid lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* secara langsung ataupun tidak langsung merupakan tingkah laku agresi. Perilaku *bullying* terjadi apabila terdapat ketidakseimbangan kuasa antara pembully dan korban.

~~Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tindak perilaku *bullying* diantaranya yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah,<sup>29</sup> media masa, dan budaya. Jika tiga faktor tersebut tidak berjalan dengan kondusif maka anak akan melampiaskan emosinya dengan salah satu caranya yaitu *bullying* . Sedangkan apabila tiga faktor tersebut berjalan baik dan kondusif maka perilaku *bullying* dapat dicegah dan dikurangi.~~

Keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebab porsi waktu anak di rumah bersama orang tua lebih lama daripada di sekolah. maka orang tua juga ikut berperan aktif dalam membimbing anak di rumah. Bimbingan tersebut termasuk pembiasaan berperilaku baik, bertutur kata lembut, serta mendampingi anak saat menonton televisi. Orang tua dapat menjelaskan hal-hal yang ditayangkan oleh media, tetapi tidak baik untuk dilakukan dalam kehidupan. Sebab pemerintah telah membantu orang tua dengan cara memberi kode penggolongan program siaran televisi yaitu SU+ (semua umur), BO (bimbingan orang tua), A7+ (anak-anak), R13+ (remaja), D18+ (dewasa). Orang tua hendaknya mengetahui ilmu tersebut agar mereka dapat memilih tayangan yang seharusnya ditonton oleh anaknya.

Anak-anak cenderung untuk meniru. Jika orang tua tidak berperan aktif dalam pemfilteran tayangan program yang mereka tonton. Tidak lepas kemungkinan anak mempraktekan apa yang ditontonnya, baik maupun buruk. Karena anak belum bisa memilah dengan sendirinya mana yang baik dan mana yang buruk. Bahkan ulama' mengajarkan adab berteman. Agar ketika anak berteman saling mempengaruhi dalam hal kebaikan bukan keburukan serta saling menghargai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Anjuran untuk saling menghargai seperti itu sangat jelas sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam risalahnya berjudul *Al-Adab fid Din*, sebagai berikut

□ آداب الإخوان: الاستبشار بهم عند اللقاء، والابتداء بالسلام، والمؤانسة والتوسعة عند الجلوس، والتشجيع عند القيام، والإنصات عند الكلام، وتكره المجادلة في المقال، وحسن القول للحكايات، وترك الجواب عند انقضاء الخطاب، والنداء بأحب الأسماء<sup>30</sup>

Artinya: “*Adab berteman, yakni: Menunjukkan rasa gembira ketika bertemu, mendahului beruluk salam, bersikap ramah dan lapang dada ketika duduk bersama, turut melepas saat*

---

<sup>29</sup> Matraisa Bara Asie Tumon, Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja, Jurnal ilmiah mahasiswa universitas surabaya, vol. 3 no. 1 (2014), hal. 13

<sup>30</sup> Imam al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail* al-Imam al-Ghazali (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, halaman 444

teman berdiri, memperhatikan saat teman berbicara dan tidak mendebat ketika sedang berbicara, menceritakan hal-hal yang baik, tidak memotong pembicaraan dan memanggil dengan nama yang disenangi.”

Jika semua adab yang telah disebutkan diatas diimplementasikan dalam kehidupan berteman. Maka tidak ada *bullying* , tawuran, dan perbuatan negatif lainnya. orang tua dan guru sebagai figur anak, hendaklah berusaha selalu mencontohkan perilaku baik kepada anak atau siswanya.

Perilaku bully juga perlu dicegah di sekolah. oleh karena itu, sekolah perlu memiliki program untuk pencegahan maupun intervensi pemulihan yang melibatkan komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>31</sup> Sekolah juga harus konsisten dengan kebijakan yang dibuat dalam menangani anak-anak yang bersangkutan dengan *bullying* . Sebab pemerintah telah memberikan porsi dalam kurikulum tentang pendidikan karakter. Sekolah dapat mengimplementasikan dengan sedemikian hingga baik di dalam materi pembelajaran maupun di dalam pemraktekkannya.

## Simpulan

Sekolah sering kali dijadikan tempat terjadinya *bullying* . Sehingga salah satu masalah yang menjadi tugas sekolah adalah mencegah terjadinya *bullying* dan memberi sanksi kepada pelaku *bullying* . Kebijakan tersebut hendaknya dilakukan secara konsisten agar tidak terulang kembali.

Perilaku *bullying* dapat dicegah dengan menyeimbangkan lingkungan atau faktor terjadinya *bullying* diantara keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Dengan memaksimalkan masing-masing faktor tersebut akan mengurangi angka *bullying* yang telah terjadi.

---

<sup>31</sup> Husmiati Yusuf, dan Adi Farhan, Perilaku *Bullying* : Asesmen Multidimensi Dan Intervensi, Jurnal psikologi UnDip, vol.11, no. 2, oktober 2012, hlm. 8

~~Bullying~~ merupakan salah satu akhlak tercela. Didalam QS. Al-Hujarat Allah melarang pembullyingan baik dalam bentuk kalimat atau perilaku. Hal tersebut akan mengganggu perkembangan psikologi pelaku ataupun korban.

### Daftar Pustaka

Abu Ahmadi, 2009, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 5

Bashori, Muchsin. 2010, *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: PT. Refika Aditama,.

Berthold, K. A. and Hoover, J. H. 2000. "Correlates of Bullying and Victimization among Intermediate Students in the Midwestern USA". Sage Publication Volume 21, No. 1 .

Craig, W. M., Pepler, D. and Atlas, R. 2000. "Observations of Bullying in the Playgroup and in the Classroom". Sage Publication Volume 21, No. 1 .

Djuwita, R. 2006. Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah : Aspek - Aspek Psikososial Dari Bullying. Makalah Dalam Workshop Bullying : Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. Jakarta.

[http://www.academia.edu/20026249/Kitab\\_Kuning\\_Jejak\\_Intelektual\\_Pesantren](http://www.academia.edu/20026249/Kitab_Kuning_Jejak_Intelektual_Pesantren), 04-01-2018, 12:00.

<http://jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporan-bullying-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017>, 04-01-2018, 05:38.

Irvan Usman, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying, Levianti, Konformitas dan Bullyingpada Siswa, Jurnal Psikologi Vol. 6 No. 1, 2008

Ibnu Manzhur, Abiy al-Fadhil al-Din Muhammad Mukarram, Lisan al-Arab, (Bairut: Dar al-Ahya', tt), Jilid V,

Janis Ardianta, 2009, Skripsi (*Prinsip-Prinsip Islam Dalam Menanggulangi Bullying Pada Remaja*), yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Karim al-Bastani, dkk, 1975, *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, Bairut: Dar al-Masyriq.

KBBI online, <https://kbbi.web.id/>, 03-01-2018, 23:44.

Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif - Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masdin 1975, *Fenomena Bullying dalam Pendidikan*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2.

Mahmud Yunus, 1987, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: YP3A.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al-

Ahya', tt),

Ponny Retno Astuti, Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak, Rahman Fazlur, 1979, *Tema-Tema Pokok Al-Quran* (Diterjemah Oleh: Anas Wahyudi), Bandung: Pustaka.

M. Abdul Mujieb, dkk, 2009, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, Jakarta: Hikmah Mizan Publika.

Olweus, D. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We do*. Oxford:Blackwell  
Yunhar Ilyas, 2007, *kuliah akhlaq*, yogyakarta: pustaka pelajar.